Vol 2/I, edisi Juli 2009
Untaian
Mutiara Hikmah

Sekapur Sirih

بسم الله الرحمن الرحيم

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari kiamat. Amma ba'du.

Para sahabat adalah sebaik-baik generasi teladan setelah Rasulullah ﷺ. Dan yang berikutnya (tabi'in) dan yang berikutnya (tabi'ut tabi'in) sebagaimana yang dipersaksikan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits shahih. Dalam edisi kali ini, kita akan dibawa untuk mendulang mutiara hikmah dari kisah pertikaian antara dua orang sahabat yang mulia, Abu Bakar As-Siddiq dan Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslamy رضي الله عنهما yang berakhir mengharukan, sebagai pelajaran berharga bagi generasi di masa kini bagaimana seharusnya menyikapi sebuah perselisihan.

Dalam edisi ini, Sekuntum Bunga dari Taman Sunnah menjadi pilihan untuk mendulang mutiara hikmah dari keteladanan para wanita muslimah dari generasi terdahulu.

Jazakumullah khair kepada berbagai sumber artikel di dalam bulletin ini, baik yang tercantum maupun yang tidak tercantum dalam artikel-artikel kami. Demikian halnya dengan gambar yang kami sertakan

Untaian Hikmah

Unta Betina, Sedekah Pembawa Berkah

Bagian I

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(QS Ath-Thalaq [65] : 2.3)**

Dr. Saleh as-Saleh menuturkan kisah nyata berikut ini dalam salah satu kelasnya di Understand Islam.Net:

Bismillahir Rahmanir Rahim. Kisah ini terjadi sekitar seratus tahun yang lalu dan juga disiarkan di stasiun radio. Ini mengenai seorang laki-laki yang dipanggil Ibnu Jad'an. Ia berkata selama musim semi ia selalu pergi keluar. Ia melihat unta-unta gemuk yang baik dan sehat dan ambingnya (tempat susu) penuh hingga terlihat hendak pecah. Kapanpun anak unta mendekati induknya, susu induknya mengalir karena berlimpahnya karunia, dan berlimpahnya kebaikan.

Maka aku (Ibnu Jad'an) melihat kepada salah satu unta betinanya dengan anak-anaknya dan aku teringat tetanggaku yang miskin dan memiliki tujuh orang anak perempuan yang masih belia. Maka aku berkata kepada diriku, Demi Allah aku akan memberikan unta ini dan anaknya sebagai sedekah kepada tetanggaku – dan kemudian dia membaca ayat dimana Allah berfirman:

لَن تَنَالُواْ الْبِرَّ حَتَّى تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَ

"*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai."* (QS Al-Imran [3] : 92)

Dan yang paling kucintai diantara binatang ternakku adalah unta betina ini. Maka aku pun membawanya beserta anaknya dan mengetuk pintu rumah tetanggaku. Aku mengatakan kepadanya untuk menerimanya sebagai hadiah dariku. Aku melihat wajahnya berbinar penuh kebahagiaan dan ia tidak dapat mengatakan apapun sebagai jawabannya.

Maka ia pun mengambil manfaat dari susunya dan menggunakannyanya untuk memuat kayu di atas punggungnya, menunggu anak-anak unta tumbuh besar agar dapat dijualnya. Setelahnya ia mendapatkan banyak kebaikan dari unta ini.

Bersambung.....

Membalas Keburukan dengan Kebaikan—I

Oleh: Ustadz Abu Zubair al-Hawary, Lc.

Kisah ini diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim di Mustadroknya, ia berkata, “Ini adalah hadits shohih menurut syarat Muslim dan keduanya tidak mengeluarkannya”. Dari Robi’ah bin Ka’ab Al-Aslamy ؓ ia menuturkan, Rasulullah ﷺ memberiku sebidang tanah, dan ia juga memberi Abu Bakar sebidang tanah. Lalu kami berselisih pada sepokok kurma. Ia (Robi’ah) berkata, “Maka datanglah dunia”.

Maka Abu Bakar berkata, “Ini termasuk dalam batas tanahku”. Aku pun menyanggah, “Tidak .. akan tetapi ini termasuk dalam batas tanahku”. Lantas Abu Bakar melontarkan kepadaku kata-kata yang tidak aku sukai. Dan dia menyesali kata-katanya itu. Maka ia berkata kepadaku, “Hai Robi’ah, ucapkanlah kepadaku seperti apa yang telah aku katakan kepadamu sehingga menjadi qishosh”. Aku menjawab, “Tidak, demi Allah aku tidak akan mengatakan kepadamu kecuali yang baik”. Abu Bakar kembali berkata, “Demi Allah, engkau harus mengucapkan kepadaku seperti ucapanku kepadamu sehingga menjadi qishosh atau aku akan mengadukanmu kepada Rasulullah ﷺ”.

Aku berkata, “Tidak, aku tidak akan mengatakan kepadamu kecuali yang baik”.

Maka Abu Bakar tidak menerima pembagian tanah tersebut, dan ia mendatangi Rasulullah ﷺ. Sementara aku (Robi’ah) mengikuti di belakangnya.

Sekelompok orang dari suku Aslam (suku Robi’ah) berkata, “Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Dia yang telah melontarkan kata-kata itu kepadamu, kenapa dia yang mengadukanmu kepada Rasulullah?”.

Aku berkata, “Tahukah kalian siapa ini? Ini adalah Abu Bakar .. teman Rasulullah ﷺ di dalam gua. Orang yang dituakan oleh kaum muslimin. Jangan sampai ia menoleh dan melihat kalian membelaku, sehingga dia marah lantas Rasulullah ikut marah karena kemarahanya, maka Allah akan marah pula karena kemarahan keduanya. Jika sampai itu terjadi celakalah Robi’ah. Pulanglah kalian!!”.

Robi’ah bergegas menyusul Abu Bakar.
Sesampai Abu Bakar di hadapan Nabi ﷺ, ia menceritakan apa yang terjadi antara dia dan Robi’ah.

Rasulullah ﷺ berkata kepada Robi’ah, “Hai Robi’ah, ada apa antara kamu dengan Ash-Shiddiq?”.

Robi’ah menceritakan apa yang terjadi dan apa yang diucapkan oleh Abu Bakar kepadanya. Dan keengganannya membalas Abu Bakar dengan ucapan yang sama.

Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, “Baiklah, jangan katakan kepadanya seperti yang dikatakannya kepadamu, akan tetapi katakanlah ‘Semoga Allah mengampunimu hai Abu Bakar”.

Maka Abu Bakar pergi meninggalkan majelis tersebut sambil menangis ...[1]

Subhanallah!

Bersambung....

Buah dari Kesabaran

"Barangsiapa yang Meninggalkan Sesuatu Karena Allah, Niscaya Allah akan Menggantikan dengan sesuatu yang Lebih Baik Darinya."

Oleh : Syaikh Ali Hasan Al-Halabi

Guru dari guru kami[1] seorang ulama dan sejarawan besar Syaikh Muhammad Raghib At-Tabbakh rahimahullah, menyebutkan kisah ini di dalam bukunya I'lam an-Nubaala bi Taarikh Halaab Ash-Shuhaaba (7/231).

Syaikh Ibrahim Al-Hilali Al-Halabi – seorang ulama yang shalih dan mulia, pergi ke Universita Al-Azhar untuk menuntut ilmu. Ketika menuntut ilmu, dia menjadi sangat miskin dan biasa bergantung pada sedekah. Suatu ketika, beberapa hari telah berlalu dan dia tidak menemukan sesuatu pun untuk dimakan, yang membuatnya menjadi sangat lapar.

Maka ia keluar dari kamarnya di Al-Azhar untuk meminta sedikit makanan. Dia menemukan sebuah pintu terbuka yang darinya keluar bau makanan sedap. Maka dia pun melewati pintu dan mendapati dirinya berada di sebuah dapur yang kosong. Disana dia menemukan makanan yang mengundang selera, lalu ia mengambil sendok dan memasukkannya ke dalam makanan, tetapi ketika ia mengangkat sendok tersebut ke mulutnya, dia terdiam sejenak karena kemudian dia menyadari bahwa dia tidak mendapatkan izin untuk memakan makanan tersebut. Maka dia pun meninggalkannya kembali ke kamar asrama Al-Azhar, tetap merasa kelaparan.

Tidak sampai satu jam berlalu, salah seorang gurunya, ditemani oleh seorang laki-laki, datang ke kamarnya. "Orang yang baik ini datang kepadaku untuk mencari penuntut ilmu yang shalih yang akan dinikahkan dengan puterinya, dan saya telah memilihmu untuknya. Bangkitlah dan ikutilah bersama kami ke rumahnya dimana kita bisa melangsungkan pernikahan antara kamu dengan puterinya, dan kamu dapat menjadi bagian dari rumahnya." Maka Syaikh Ibrahim pun berusaha bangkit dari tidurnya, mentaati perintah gurunya dan pergi bersama mereka. Dan kemudian mereka membawanya persis ke rumah yang sama, rumah yang dimasukinya dan memasukkan sendok ke dalam makanannya.

Setelah dia duduk, sang ayah lalu menikahkan dia dengan anak perempuannya dan kemudian makanan pun dibawa keluar. Itu adalah makanan yang sama yang dia masukkan sendok ke dalamnya sebelumnya, makanan yang dia tinggalkan. Namun kini dia makan darinya: "Saya menahan diri dari memakannya karena saya tidak mendapatkan izin, namun sekarang Allah telah memberikan makanan ini dengan seizin pemilknya."

Inilah buah kesabaran, dan akibat dari ketakwaan, sebagaimana Allah berfirman:

مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ
يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجاً وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (QS Ath-Thalaq :2-3)

Namun bagi mereka yang tergesa-gesa – mereka yang tidak membedakan antara kebenaran dan kedustaan, mencari kehidupan dunia fana yang sia-sia- mereka tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali kesedihan dan penyesalan dalam hatinya, karena mereka tidak akan pernah mendapatkan kehidupan dunia, dan tidak juga mereka berhasil dalam pencapaian agama.

Buah dari kesabaran...

Hal ini karena mereka lupa – atau mungkin mengabaikan – firman Allah:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya." (QS Az Zumar : 36)

Bagi mereka yang bersabar dan istiqamah dan yang memiliki ketakwaan, mereka akan menguasai kehidupan dunianya dan kemuliaan dan kehormatan bersama Tuhannya pada hari pengadilan. Dan Allah berfirman: وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ "Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS Al-Baqarah : 155). Dan Dia berfirman: إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍوَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS Az-Zumar : 10)

____

Catatan kaki:
[1] Penulis merujuk kepada Syaikh Al-Albani, murid dari Syaikh Muhammad Raaghib At-Tabbaakh.

Sumber: Al-Ibaanah.Com

Aku Tidak Menangis Karena....

Sungguh, jika kita menghitung nikmat-nikmat Allah pada diri, maka takkan sanggup kita menghitungnya. Dan yang seringkali terjadi, kita melupakan nikmat-nikmat itu, dan baru terasa begitu berharga ketika kita kehilangan nikmat tersebut.

Dikisahkan, seorang kakek berusia 70 tahun mengidap sebuah penyakit; dia tidak dapat kencing. Dokter mengabarkan kepadanya kalau dia membutuhkan operasi untuk menyebuhkan penyakitnya. Dia setuju untuk melakukan operasi karena penyakit itu telah menimbulkan sakit yang luar biasa selama berhari-hari.

Ketika operasi selesai, dokter memberikan tagihan pembayar-an seluruh biaya operasi. Kakek tua itu melihat pada kuitansi dan mulai menangis. Me-ihatnya menangis dokter pun berkata kepadanya bila biayanya terlalu tinggi mereka dapat membuat pengaturan lain. Orang tua itu berkata, ”Aku tidak menangis karena uang itu, tetapi aku menangis karena Allah menjadikanku buang air (tanpa masalah) selama 70 tahun dan Dia tidak pernah mengirimkan tagihan.”

وَإِن تَعُدُّواْ نِعْمَتَ اللّهِ لاَ تُحْصُوهَا

” Dan jika kamu menghitung ni'mat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya.” (QS Ibrahim [14] : 34)

Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menjelaskan mengenai ayat tersebut di atas:

Allah memberitahukan, bahwa manusia tidak akan mampu menghitung berapa banyak nikmat Allah, apalagi mensyukurinya. Disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ غَيْرُ مَكْفِيٍّ وَلاَ مُرَدَّعٍ وَلاَ مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا

”Ya Allah bagimu segala puji, pujian yang tidak mencukupi tidak mungkin ditinggal-kan dan selalu dibutuhkan, wahai Rabb kami.”

Dan diriwayatkan dalam sebuah atsar bahwa Nabi Dawud alaihis salam berkata: “Ya Rabb, bagaimana aku dapat bersyukur kepada-Mu, sedangkan syukurku kepadamu itu adalah nikmat-Mu kepadaku?” Maka Allah berfirman: ”Sekarang engkau telah bersyukur kepadaku wahai Dawud.” Maksudnya (engkau telah bersyukur) ketika engkau telah mengetahui bahwa engkau tidak dapat memenuhi syukur yang sepatutnya kepada Pemberi nikmat.

”Aku tidak menangis karena uang itu, tetapi aku menangis karena Allah menjadikanku buang air (tanpa masalah) selama 70 tahun dan Dia tidak pernah mengirimkan tagihan.”

Imam Asy-Syafi’i rahimahullah berkata: ”Segala puji bagi Allah yang tidak dapat dipenuhi syukur atas salah satu nikmat yang telah diberikan-Nya itu, kecuali dengan nikmat baru yang harus diyukuri pula.” *(tafsir Ibnu Katsir QS Ibrahim : 34)*

Sumber: Anonim, A Learning Page

Unta Betina, Sedekah Pembawa Berkah

Bagian II

Setelah musim semi berlalu, musim panas datang dengan (udara) keringnya, maka para Badui mulai mencari air dan rumput. Kami mengumpulkan perbekalan kami dan pergi mencari air, dan *duhul* atau lubang-lubang yang terdapat di dalam bumi terdapat di bawah tanah menuju ke tempat air yang tertahan di bawah tanah. Mulut (lubang) terdapat di permukaan tanah, sebagaimana yang sangat dikenal oleh suku Badui.

Aku (Ibnu Jad'an) masuk ke dalam salah satu dari lubang-lubang tersebut untuk mendapatkan air untuk minum.

Dr. Saleh melanjutkan: "dan ketiga orang anak Ibnu Jad'an menunggunya diatas lubang. Namun dia tidak kembali. Ketiga anaknya menunggunya sehari, dua hari, dan tiga hari dan akhirnya merasa putus asa.

Mereka berkata mungkin ia telah digigit oleh ular dan mati atau ia hilang (terperosok) ke bawah bumi dan hancur. Mereka, naudzubillah, menunggu kehancurannya. Mengapa? Karena mereka serakah untuk segera membagikan harta warisannya.

Maka mereka pun kembali ke rumah dan membagi apa yang Ibnu Jad'an tinggalkan diantara mereka. Kemudian mereka teringat bahwa ayah mereka memberikan unta betina kepada tetangga mereka yang miskin. Mereka mendatangi tetangga tersebut dan mengatakan kepadanya agar lebih baik dia mengembalikan lagi unta betina tersebut dan mengambil unta lain sebagai gantinya, atau mereka akan mengambilnya secara paksa dan meninggalkannya tanpa sesuatu pun.

Tetangga tersebut mengatakan akan mengadukan kepada ayah mereka. Maka mereka pun memberitahukan kepadanya bahwa ia (Ibnu Jad'an) telah wafat. Tetangga tersebut bertanya bagaimana dan dimana Ibnu Jad'an meninggal dan mengapa mereka tidak mengabarkan kepadanya. Mereka kemudian menjelaskan bagaimana Ibnu Jad'an masuk ke dalam lubang bawah tanah di gurun dan tidak pernah keluar lagi.

Tetangga itu berkata: "Demi Allah bawa aku ke tempat itu dan ambil unta betinamu dan lakukan apapun kalian inginkan dengannya. Aku tidak menginginkan untamu sebagai balasannya!"

> *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai."*
> (QS Al-Imran [3] : 92)

Mereka pun mengatarnya dan ketika dia melihat tempat tersebut, dia pergi dan membawa sebuah tali, menyalakan lilin, mengikatnya di luar lubang, dan kemudian mulai merangkak turun dengan punggungnya hingga mencapai tempat dimana dia dapat merangkak dan berguling. Akhirnya aroma kelembaban (tercium) semakin dekat dan tiba-tiba ia mendengar suara seorang laki-laki di dekat air mengerang dan merintih.

Ia mendekat dan terus mendekat ke arah suara tersebut dalam kegelapan, meraba-raba dengan tangannya sampai menyentuh laki-laki tersebut. Ia mengecek nafasnya, dan Ibnu Jad'an masih bernafas setelah satu minggu (berada di bawah tanah)! Ia menarik Ibnu Jad'an keluar, menutup matanya untuk melindungi dari cahaya matahari. Ia memberinya makan dengan beberapa kurma, melembabkannya (terlebih dahulu) dengan air, dan memberinya minum.

Bersambung...

Unta betina, sedekah....

Kemudian ia membawa Ibnu Jad'an kembali ke rumahnya dan perlahan-lahan Ibnu Jad'an pulih sedangkan anak-anaknya tidak mengetahuinya. Ia kemudian bertanya kepada Ibnu Jad'an: "Ceritakan kepadaku, Demi Allah, selama satu minggu engkau berada di bawah tanah dan engkau tidak mati?!"

"Aku akan menceritakan sebuah kisah yang aneh." Ibnu Jad'an menjelaskan. "Ketika aku turun aku tersesat dan gelombang menyergapku dari segala arah dan aku berkata kepada diriku lebih baik aku tetap tinggal di dekat air yang telah kujumpai. Dan aku pun mulai minum dari air itu, namun rasa lapar tanpa ampun dan air tidak dapat menggantikannya. Kemudian setelah tiga hari kelaparan semakin menjadi-jadi dan terasa di setiap bagian (tubuh). Saat aku tengah berbaring di atas punggungnku, aku berserah diri kepada Allah dan meletakkan segala urusanku di tangan-Nya dan seketika aku merasakan hangatnya susu mengalir ke dalam mulutku. Lalu aku duduk di tengah kegelapan dan aku melihat sebuah kendi mendekat ke mulutku. Aku minum darinya sampai merasa cukup dan kendi itu pun menjauh. Hal ini terjadi tiga kali dalam sehari, namun dua hari terkahir ia berhenti dan aku tidak tahu apa yang terjadi."

Tetangganya pun kemudian mengabarkan kepadanya:

"Jika engkau mengetahui alasannya (mengapa kendi berisi susu itu tidak datang lagi – pent.), engkau akan merasa takjub! Anak-anakmu mengira engkau telah mati dan mereka datang kepadaku dan mengambil unta betina yang darinya Allah subhanahu wata'ala memberikan susunya untukmu."

Seorang Muslim berada di bawah naungan shadaqah-nya. Allah berfirman:

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجاً وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (QS Ath-Thalaq [65] : 2.3)

Sumber: Transkrip Audio The Camel Given in Charity oleh Dr. Saleh as-Saleh.

Pindahkan hatimu kepada cinta yang engkau kehendaki

Karena cinta hanyalah untuk kekasih yang pertama

Betapa banyak tempat di bumi yang (pernah) ditempati oleh seseorang

Namun selamanya kerinduannya hanyalah untuk yang pertama

Sumber: Kunci Kebahagiaan, Ibnu Qayyim, hal. 32

Membalas Keburukan dengan Kebaikan—II

Kisah menakjubkan yang dinukilkan oleh kutubussunah kepada kita. Di dalamnya terkandung butir-butir pelajaran berharga bagi setiap muslim yang ingin meneladani generasi emas umat ini.

Akar kisah ini adalah apa yang terjadi di antara dua orang sahabat yang mulia ini, dan pandangan mereka yang berbeda tentang sebatang korma yang menjadi pemicu perselisihan kecil antara keduanya.

Dalam kisah ini, Robi'ah menuturkan penyebab terjadinya perselisihan ini, ia mengatakan (Dan datanglah dunia ...) maksudnya sebab utama adalah karena perhatian kepada dunia dan perhiasannya. Seolah-olah Robi'ah رضي الله عنه mengatakan kepada kita bahwa dunia dan perhiasaannya adalah penyebab banyak perselisihan di antara sesama muslim. Seolah-olah ia mengatakan kepada kita, kenapa harus berselisih, bertengkar, dan saling memutus hubungan persaudaraan hanya karena harta, tanah atau warisan dan urusan dunia lainnya?? Sampai kapan dunia ini menyibukkan kita dari tujuan dan cita-cita yang mulia?

Dengarkan firman Robb kita ﷻ,

(وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيماً تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِراً)

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Al-Kahfi : 45)

Kemudian cobalah ulang lagi membaca dan merenungi penuturan Robi'ah (Lantas Abu Bakar melontarkan kepadaku kata-kata yang tidak aku sukai. Dan dia menyesali kata-katanya itu). Tidak diceritakan apa kalimat yang telah dilontarkan Abu Bakar kepada Robi'ah. Kita yakin tentu kalimat tersebut tak lebih dari sekedar ketidak sengajaan yang segara di sadari Abu Bakar dengan penyesalannya atas apa yang telah ia ucapkan. Ini merupakan 'ibroh yang luar biasa. Seorang yang berjiwa besar sekalipun ia dihormati jika keliru segera kembali kepada yang benar. Kemudian tidak adanya nukilan ucapan Abu Bakar tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwasanya Robi'ah sama sekali tidak memendam dendam. Ia ingin ucapan Abu Bakar tersebut dilupakan dan tidak diingat ...

Abu Bakar رضي الله عنه meminta Robi'ah رضي الله عنه membalas ucapannya sebagai qishosh atas perbuatannya. Kedudukannya di sisi Rasulullah ﷺ tidak membuatnya menghinakan dan merendahkan seseorangpun dari kaum muslimin bahkan dia tidak ingin menyakiti seseorangpun sekalipun itu hanya dengan ucapan sepele. Dengan sikap yang mulia ini Ash-Shiddiq mengajarkan kepada kita sifat adil, tawadhu dan tidak sombong.

Di sisi lain juga tergambar jiwa besar Robi'ah. Ia tidak ingin membalas kalimat yang tidak disukainya dengan kalimat yang semisal. Bahkan ia menegaskan (Tidak ..demi Allah aku tidak akan katakan kepadamu kecuali yang baik). Ini peringatan bagi kita agar kita tidak membalas keburukan dengan kebaikan. Jangan biarkan syetan mendapatkan celah untuk merusak mu'amalahmu bersama saudara-saudara dan sahabat-sahabatmu. Jangan ucapkan dengan lisanmu kecuali yang ucapan yang baik.

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan". (Al-Mukminun : 96)

Ini juga menjadi 'ibroh yang berharga bagi orang-orang yang menjadikan lisannya laksana pedang untuk mencaci-maki,

mencela, mengolok-olok, memakan bangkai saudaranya (ghibah), atau berdusta.

Jangan .. jangan lakukan itu saudaraku!!

Kemudian ia memberikan kepada kita pelajaran lain yaitu 'sabar'. Ia tidak membalas ucapan Abu Bakar .. sama sekali tidak.

Bukankah ini pelajaran bagi kita semua, agar kita mengendalikan nafsu dan emosi kita. Sangat disayangkan sebagian orang membalas satu kata dengan dua kali lipat atau bahkan berlebih-lebihan. Masalah sepele saja memantik emosinya, sehingga menggelegak lalu mencela, memaki dan melaknat. Lupakah ia wasiat Qudwah-nya shollallahu 'alaihi wa sallama ketika mewasiatkan salah seorang sahabatnya, "Jangan marah".[2]

Kemudian Abu Bakar yang menyesali perkataannya, ketika Robi'ah tidak mau membalasnya ia pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta petunjuk dalam masalahnya itu. Ini mengandung faedah yang agung yaitu meminta bantuan orang yang lain yang bisa dipercaya dan amanah untuk menjadi penengah dan membantu mendamaikan.

Ketika Robi'ah mengikutinya. Di jalan beberapa orang kaum Robi'ah berusaha menghalanginya mengikuti Abu Bakar. Seolah-olah mereka mengatakan kepadanya (bukankah Abu Bakar yang salah kepadamu, dan engkau yang benar? Kenapa engkau mengikutinya?) dengarkan jawaban yang sangat dalam maknanya dari Robi'ah (Tahukah kalian siapa ini? Ini adalah Abu Bakar, ini adalah teman (Rasulullah) di dalam gua .. orang yang dituakan oleh kaum muslimin!! Jangan sampai ia melihat kalian membelaku, lalu dia marah, lantas Rasulullah marah karena kemarahannya maka Allah pun marah karena kemarahan keduanya sehingga binasalah Robi'ah).
Sungguh akhlak yang tinggi baik perkataan maupun perbuatannya. Budi pekerti nan luhur dalam bermu'amalah, menghormati dan memuliakan.

Ini adalah pelajaran berharga bagi kita semua bagaimana memposisikan orang lain sesuai dengan kedudukannya. Semoga Allah meridhoimu hai Robi'ah ketika engkau mengetahui keutamaan orang yang memiliki kedudukan. Semoga Allah meridhoimu ketika engkau menghormati Abu Bakar dan memuliakannya. Semoga Allah meridoimu ketika engkau menimbang permasalahaan dengan timbangan syara'.

"Hai Robi'ah, ucapkanlah kepadaku seperti apa yang telah aku katakan kepadamu sehingga menjadi qishosh". Aku menjawab, "Tidak, demi Allah aku tidak akan mengatakan kepadamu kecuali yang baik".

Lihatlah ...Robi'ah mengetahui kedudukan Abu Bakar di sisi Rasulullah, maka dia takut kemarahannya karena dia khawatir itu akan menyebabkan Rasulullah marah lalu menyebabkan Allah juga marah. Ini yang tidak terpikirkan oleh kaumnya yang menimbang masalah itu dengan emosi mereka semata. Dalam masalah ini pelajaran berharga bagi umat, bahwasanya emosi dan perasaan yang tidak dikontrol dengan batasan-batasan syara' menyebabkan hasil-hasil yang tidak terpuji. Lihatlah wahai saudaraku ..apa yang terjadi ditengah umat islam. Munculnya pemikiran-pemikiran dan perbuatan-perbuatan yang digerakkan oleh emosi dan semangat yang tidak mengikuti rambu-rambu syara' ..sehingga menimbulkan kerusakan di muka bumi ..meledakkan, menghancurkan dan mengkafirkan.

Saudaraku kaum muslimin ... ilmu syar'I yang dibangun di atas pondasi yang shohih adalah satu-satunya jalan menggapai keselamatan umat dan kemenangannya. Kita adalah umat yang memiliki manhaj dan azas yang jelas. Pilar-pilarnya

jelas ..takkan ada yang menggoyahkan baik hawa yang diikuti atau emosi yg tak terkendali atau semangat yg kosong dari ilmu syar'I, selama kita berpegang teguh dengan dasar-dasar yang shohih tadi.

Inilah yang terjadi di antara dua orang sahabat sebelum keduanya sampai kepada Rasulullah ﷺ. Adapun yang terjadi dihadapan Rasulullah shollallahu 'alaihi wa sallama. Keduanya bertemu dihadapan Rasulullah. Dan beliau mendengarkan dari keduanya dengan seksama. Beginilah Rasulullah dengan para sahabatnya rodhiyallahu anhum; mendengarkan mereka, duduk bersama mereka. Mereka meminta pendapatnya lalu beliau memberikan petunjuk dan saran. Mereka bertanya beliau menjawab.

Dalam kisah ini, Rasulullah ﷺ mendengarkan penuturan keduanya. Dia tidak hanya mendengarkan sepihak. Ini bentuk keadilan beliau. Setelah beliau mendengar keduanya dan setelah jelas semua permasalahan, ia menunjukkan kepada Robi'ah yang lebih baik dari membalas ucapan Abu Bakar, dan beliau mendukungnya untuk tidak membalas bahkan beliau berkata kepadanya, "Katakan kepadanya (semoga Allah mengampunimu hai Abu Bakar)".

Robi'ah pun mengucapkannya ..namun jiwa besar Abu Bakar ؓ yang takut kepada Allah tidak sanggup menerimanya sehingga air matanya mendahului kata-katanya. Dan ia pun pergi dengan menangis semoga Allah meridhoinya.

Ya Allah .. Alangkah indah dan mengagum-kannya kisah ini, penuh dengan akhlak yang mulia, budi pekerti nan tinggi, saling me-maafkan dan berlapang dada. Allah Ta'ala berfirman,

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ (الشورى: من الآية40)

"Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim".

Semoga Allah memberikan kekuatan dan keteguhan kepada kita untuk meneladani Salafush Sholeh .. Amin.

---

[1] Kisah ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/58-59) dan Ath-Thobroni di Al-Mu'jamul Kabir (5/52-530 dan Ibnu Asakir di At-Tarikh (9/583) dan isnadnya dihasankan oleh Syeikh Al-Albany di As-Silsilah Ash-Shohihah (no. 3145).
[2] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah rodhiyallahu 'anhu.

Doakanlah Saudaramu ketika Dia tidak Mengetahuinya

Rasulullah ﷺ bersabda,

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ

"Do'a seorang muslim kepada saudaranya ketika saudaranya tidak mengeta-huinya adalah do'a yang mustajab (terkabulkan). Di sisinya ada malaikat (yang memiliki tugas mengaminkan do'anya kepada saudarany, pen). Ketika dia berdo'a kebaikan kepada saudaranya, malaikat tersebut berkata : Amin, engkau akan mendapatkan yang sama dengannya." (HR. Muslim no. 2733)

Cinta Sampai Mati

Oleh: Ustadz Abu Zubair al-Hawary, Lc.

Hadits berikut ini adalah hadits menakjubkan, jarang ditampilkan padahal sangat dibutuhkan khususnya para suami.

Hadits ini mewasiatkan kaum pria untuk berbuat baik kepada wanita, memperlakukan mereka dengan lembut, bersabar terhadap kekurangan mereka bahkan hadits ini mendorong untuk tidak mentalak mereka serta tetap menjaga ikatan suami istri hingga mati.

Aduhai .. alangkah indahnya cinta suami-istri jika meneladani rumah-tangga Rasulullah shollallahu 'alaihi wa sallama.

Sungguh akan menjadi kisah cinta paling indah!!

Imam Ath-Thobroni meriwayatkan di Al-Mu'jamul Kabir (20/374, no.648) dari hadits Al-Miqdam bin Ma'di Karb rodhiyallahu 'anhu dengan isnad shohih, bahwasanya Rasulullah shollallahu 'alaihi wasallama berdiri di hadapan manusia. Maka ia memuji dan menyanjung Allah, kemudian bersabda,

إن الله يوصيكم بالنساء خيراً إن الله يوصيكم بالنساء خيراً فإنهن أمهاتكم ، وبناتكم ، وخالاتكم إن الرجل من أهل الكتاب يتزوج المرأة وما يعلق يداها الخيط ؛ فما يرغب واحد منهما عن صاحبه حتى يموت هرماً

"Sesungguhnya Allah mewasiatkan kepada kalian agar memperlakukan wanita dengan baik. Sesungguhnya Allah mewasiatkan kalian agar memperlakukan wanita dengan baik. Sesungguhnya mereka adalah ibu-ibukalian, putrid-putri kalian dan bibi-bibi kalian. Sesungguhnya ada seorang dari Ahli Kitab yang menikahi seorang wanita , dan ia tidak pernah mengikat tangan wanita itu dengan benang[1]. Maka salah satu dari keduanya tidak membenci pasangannya sampai mati".

Di hadits ini, setelah Rasulullah sholllahu 'alaihi wa sallama mewasiatkan untuk memperlakukan wanita dengan baik. Beliau menceritakan tentang akhlak seorang suami yang bersabar dalam menghadapi istrinya yang masih muda dan kasar terhadapnya. Akhlak istrinya yang buruk tersebut tidak membuatnya menalaknya. bahkan Ia tetap bersabar sampai ia mati.

Ibnul Atsir[2] menukilkan dari Al-Harby ia mengatakan, "Karena usia wanita itu yang masih kecil dan sifatnya yang kurang lembut. Maka laki-laki itu bersabar menghadapinya sampai mati. Maksudnya, beliau shollallahu 'alaihi wa sallama memotivasi para sahabatnya untuk memperlakukan wanita dengan baik, bersabar menghadapi mereka. Dan (maksudnya) Ahli Kitab melakukan itu terhadap wanita-wanita mereka".

Maka hendaklah orang-orang yang tidak baik mu'amalahnya dengan wanita, bersikap keras dan kasar kepada mereka, membuka hati sebelum membuka mata dan telinganya terhadap hadits ini!!

Sungguh di hadits yang mulia ini terdapat 'ibroh bagi orang-orang yang tidak menjaga hak-hak wanita. Juga bagi orang-orang yang tertipu dengan propaganda barat yang mengatas namakan hak-hak wanita..ketahuilah ! tidak akan mulia wanita kecuali di bawah naungan islam.

Dah berhagialah engkau wahai saudariku muslimah serta bersyukurlah atas hidayah dan taufik Allah kepadamu untuk menjadi wanita muslimah.

---

[1] maksudnya …ia tidak pernah menyakitinya. bentuk kinayah untuk mengungkapkan kesabarannya terhadap istrinya

[2] An-Nihayah [3/284]

Sumber: Telaga Hati Online (Abuzubair.Net)

Kisah Hakim yang Bijak

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, Iyas bin Mu'awiyah al-Muzanni diangkat menjadi Qadhi (hakim) di Bashrah. Beliau terkenal sebagai hakim yang cerdas.

Alkisah tersebarlah berita tentang kecerdasan Iyas, sehingga orang-orang berdatangan kepadanya dari berbagai penjuru untuk bertanya tentang ilmu dan agama. Sebagian iingin belajar, sebagian lagi ada yang ingin menguji dan ada pula yang hendak berdebat kusir.

Diantara mereka ada Duhqan (seperti jabatan lurah di kalangan Persia dahulu) yang datang ke majelisnya dan bertanya:

Duhqan: "Wahai Abu Wa'ilah, bagaimana pendapatmu tentang minuman yang memabukkan?"

Iyas: "Haram!"

Duhqan: "Dari sisi mana dikatakan haram, sedangkan ia tak lebih dari buah dan air yang diolah, sedangkan keduanya sama-sama halal."

Iyas: "Apakah engkau sudah selesai bicara, wahai Duhqan, ataukah masih ada yang hendak kau utarakan?"

Duhqan: " Sudah, silahkan bicara!"

Iyas: "Seandainya kuambil air dan kusiramkan ke mukamu, apakah engkau merasa sakit?"

Duhqan: "Tidak!"

Iyas: "Jika kuambil segenggam pasir lalu kulempar kepadamu, apakah terasa sakit?"

Duhqan: "Tidak!"

Iyas: "Jika aku mengambil segenggam semen dan kulemparkan kepadamu, apakah terasa sakit?"

Duhqan: "Tidak!"

Iyas: "Sekarang, jika kuambil pasir, lalu kucampur dengan segenggam semen, lalu aku tuangkan air diatasnya dan kuaduk, lalu kujemur hingga kering, lalu kupukulkan ke kepalamu, apakah engkau merasa sakit?"

Duhqan: "Benar, bahkan bisa membunuhku!"

Iyas: "Begitulah halnya dengan khamr. Disaat kau kumpulkan bagian-bagiannya lalu kau olah menjadi minuman yang memabukkan, maka dia menjadi haram."

Sumer: Mereka adalah Tabi'in, oleh: Dr. Abdurrahman Ra'fat Basya, hal. 70-71

Sekuntum Bunga dari Taman Sunnah

Kisah Khaula binti Azwar

Duhai engkau sang pejuang
Layaknya sekuntum bunga
di liarnya padang ilalang
Amarah dan kesedihan mengobarkan semangatmu

Engkau berkuda bak pejuang sejati
Memimpin kaummu ikut menyerbu
Berbanggalah ibu yang melahirkanmu
Menjadi seorang wanita mujahidah

Dikisahkan ketika Khalid bin Al-Walid mendekati medan perang dalam salah satu pertemumpuran di Ajnadin menghadapi bangsa Rowami dalam episode penaklukkan Damaskus, tiba-tiba ia melihat seorang prajurit penunggang kuda melesat melewatinya dari belakang dan berkuda menuju pasukan Romawi. Sebelum Khalid sempat menahannya, ia telah menghilang, Bertubuh langsing dan berpakaian hitam, penunggang kuda itu mengenakan pelindung di dadanya, bersenjatakan pedang dan tombak. Khalid melihat ia mengenakan sorban hijau dan selendang yang menutupi wajahnya sebagai cadar dan hanya matanya saja yang terlihat. Khalid tiba di medan perang bersamaan dia melihat penunggang kuda itu melemparkan dirinya kedalam pasukan Romawi dengan penuh kemarahan yang membuat semua yang hadir mengira bahwa ia dan kudanya gila. Rafi – pemimpin pasukan yang waktu itu menggantikan Dhirar yang ditawan oleh tentara Romawi - melihatnya sebelum melihat kedatangan Khalid dan berkata, ”Dia menyerang seperti Khalid, tetapi jelas dia bukan Khalid.” (Waqidi, hal. 27) Kemudian Khalid bergabung dengan Rafi.

Khalid langsung menggambungkan kelompok Rafi dan pasukan berkuda yang dibawanya dan menyebarkannya dalam kombinasi kekuatan untuk berperang. Sementara itu penunggang bercadar menunjukkan aksi berkuda dan penyerangan dengan tombaknya yang mendebarkan kaum Muslimin. Dia terus maju menyerang barisan depan pasukan Romawi dan membunuh seorang prajurit, lalu dia berkuda lagi kebagian depan yang lain dan menyerang prajurit di barisan depan, dan seterusnya. Beberapa orang prajurit Romawi maju untuk menghadangnya namun berhasil dijatuhkan dengan permainan tombaknya yang dashsyat. Kagum terhadap pemandangan yang menakjubkan tersebut, pasukan Muslimin masih belum dapat melihat siapa gerangan pejuang itu, kecuali bahwa dia adalah postur seorang anak muda dan sepasang mata yang tajam bercahaya di atas cadarnya. Sang penunggang kuda tampaknya hendak bunuh diri karena dengan pakaian dan tombak yang berlumuran darah dia kembali menyerang prajurit Romawi. Keberanian sang pejuang memberikan keberanian baru bagi kelompok Rafi (yang semula hampir kewalahan sebelum kedatangan pasukan Khalid bin al-Walid), yang melupakan kelelahan mereka dan menyerbu ke medan perang dengan semangat baru yang tinggi ketika Khalid memerintahkan untuk menyerang.

Penunggang bercadar, yang kini diikuti oleh prajurit lainnya, melanjutkan pertempuran-nya dengan prajurit Romawi ketika seluruh pasukan kaum Muslimin menyerbu. Segera setelah serbuan umum itu, Khalid mendekat kepada sang penunggang dan bertanya, ”Wahai pejuang, tunjukkanlah wajahmu!”

Sepasang mata hitam berkilat menatap Khalid sebelum berbalik dan kembali menyerang tentara Romawi. Kemudian beberapa orang tentara Khalid menyusulnya dan berkata kepadanya. ”Wahai pejuang yang mulia, komandanmu memanggilmu dan engkau pergi darinya! Tunjukkan kepada kami wajahmu dan sebutkan namamu agar engkau mendapat penghormatan selayaknya.” Sang penunggang kuda kembali berbalik pergi seolah dengan sengaja merahasiakan identitas dirinya.

Ketika sang penunggang kuda kembali dari serangannya, dia melewati Khalid, yang menyuruhnya dengan tegas untuk berhenti. Dia menarik kudanya berhenti, Khalid melanjutkan: ”Engkau telah berbuat banyak yang memenuhi hati kami dengan kekaguman. Siapakah anda?”

Khalid hampir terjatuh dari kudanya ketika dia mendengarkan jawaban dari penunggang kuda bercadar, karena yang didengarnya adalah suara seorang gadis. ”Wahai komandan, bukannya aku enggan menjawab pertanyaan anda, hanya saja aku merasa malu, sebab anda seorang pemimpin yang agung, sedangkan aku adalah gadis pingitan. Sesungguhnya tiada lain yang mendorongku untuk melakukan hal seperti itu melainkan karena hatiku terbakar dan aku sangat sedih.”

Khalid dibuat kagum kepada orang tua itu, Al-Azwar, yang menjadi ayah pejuang-pejuang pemberani, laki-laki dan perempuan (yakni Dhirar dan Khaula-pent). ”Kalau begitu bergabunglah bersama kami.” (Waqidi, hal. 28)

Dialah Khaulah binti Al-Azwar, seorang gadis pemberani, yang membuat kagum pasukan Muslimin dengan sepak terjangnya menyerang tentara Romawi. Kesedihan dan kemarahan akan berita ditawannya saudaranya tercinta, Dhirar bin al-Azwar, membuatnya tampil ke medan perang sebagai pejuang, dan tidak lagi berada di barisan belakang sebagai perawat prajurit yang terluka dan mengurus perbekalan sebagaimana yang dilakukan sebelumnya bersama para wanita yang ikut dalam peperangan.

Dikisahkan dalam perang Yarmuk, Khaulah, isteri Zubair, Ummu Hakim dan kaum wanita lainnya ikut terlibat di dalam peperangan. Dengan bersenjatakan pedang, tombak dan tiang-tiang tenda, mereka melawan setiap tentara musuh yang mendekat, dan membawakan air bagi pasukan muslimin yang terluka dan kehausan. Ia berteriak kepada kaumnya: ”Sebagian kalian jangan sampai terpisah dari lainnya. Jadilah seakan-akan satu lingkaran dan jangan berpencar karena itu akan menyebabkan kalian mudah dikuasai lalu akan terjadi perpecahan diantara kalian. Hancurkan tombak-tombak mereka, patahkan pedang-pedang mereka!”

Dia berperang dengan seorang tentara Romawi, namun lawannya adalah pemain pedang yang lebih baik dan berhasil memukul kepala Khaulah dengan pedangnya, dan akibatnya ia terjatuh dengan darah yang bersimbah membasahi kepalanya. Ketika pasukan Romawi dipukul mundur, dan wanita lainnya melihat tubuhnya tidak bergerak, ia menangis sedih dan bergegas mencari Dhirar untuk mengabarkan bahwa saudarinya tercinta telah tiada. Namun Dhirar tidak dapat ditemukan hingga malam tiba. Ketika ia akhirnya tiba di tempat saudarinya, Khaulah duduk dan tersenyum. Dia sungguh baik-baik saja!

Maraji:

1. *“Dzatul Himmah” (Setinggi Cita Wanita Perindu Surga) oleh Isham bin Muhammad Asy-Syarif. (Dalam buku ini, Dhirar bin Al-Azwar disebutkan sebagai Shirar bin Al-Azur)*
2. *"The Sword of Allah: Khalid bin Al-Waleed, His Life and Campaigns"* oleh mantan Lieutenant-General A.I. Akram of the Pakistan Army, in October 1969.

Berhati-Hatilah dalam Pergaulan

Ibnu al-Jauzy berkata:

Salah satu kesalahan fatal adalah terlalu percaya kepada manusia dan membukakan seluruh rahasia kepada teman-teman dekat. Ketahuilah, musuh yang paling berbahaya adalah kawan yang berbalik menjadi musuh, karena ia telah tahu seluk-beluk temannya temannya tersebut. Seorang penyair berkata:

Berhati-hatilah terhadap musuhmu sekali

Namun berhati-hatilah terhadap kawanmu seribu kali

Kaena mungkin temanmu berbalik

Maka ia tahu dari mana harus menukik

Sumber: Shaidul Khatir (edisi Indonesia) oleh Ibnu al-Jauzy

Sang Peminang Biadadari

Sunaid bin Daud mengatakan bahwa sepupunya Juwairiyah bin Asmaa' bercerita kepadanya,

Ketika kami berada di kota Ubadan, datang seorang pemuda ahli ibadah penduduk kota Kufah. Lalu pemuda itu meninggal pada hari yang sangat panas. Aku menyarankan kepada teman-teman agar kami mengurus jenazah itu setelah derajat panas akak berkurang. Maka kami beranjak untuk mempersiapkan jenazah. Tidak lama setelah itu aku tertidur dan bermimpi seakan berada di sebuah pemakaman, dan tiba-tiba aku berada di sebuah kubah dengan indahnya kilauan mutiara. Aku terus memperhatikannya, dan tiba-tiba kubah itu terbelah, lalu muncullah seorang pelayan wanita yang tidak pernah aku lihat padanan kecantikannya. Dia bergerak mendekati ke arahku seraya berkata:

"Demi Allah, janganlah engkau tahan pemuda itu dari kami sampai waktu Dzuhur." Aku pun terperanjat bangun, lalu aku segera mempersiapkan kembali jenazah itu, dan aku pun menggali tanah untuk kuburannya di tempat yang sama dengan kubah yang aku lihat dalam mimpiku. Akhirnya aku menguburkan jenazahnya di tanah itu.

Dikisahkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam ***Al-Manaamat*** *sebagaimana dinkil dalam* ***Al-Huur al-Ain wa Manaamatu ash-Shalihin*** *(edisi Indonesia) oleh Syaikh Ihsan Hasanain hal. 178-179.*

Harta yang Sesungguhnya

"Saudaraku, yang aku temukan adalah Malik bin Dinar. Aku ingin mencuri darinya namun akhirnya dialah yang telah mencuri hatiku..."

Pada suatu malam, seorang pencuri memanjat dinding rumah Malik bin Dinar dan masuk ke dalam rumah dengan mudah. Akan tetapi pencuri itu kecewa karena mendapati tidak ada sesuatu pun yang berharga yang pantas dicuri. Sang pemilik rumah saat itu sedang berada di dalam rumah mengerjakan shalat. Menyadari bahwa dia tidak sendirian, Malik bin Dinar segera mengakhiri shalatnya dan berbalik menghadapi si pencuri. Tanpa terlihat terkejut atau takut, dengan tenang Malik memberi salam kepada sang pencuri dan berkata, "Saudaraku, semoga Allah mengampunimu. Engkau sudah memasuki rumah dan tidak menemukan sesuatu pun yang berharga untuk diambil, akan tetapi aku tidak ingin membiarkanmu pergi tanpa mengambil manfaat apapun.

Lalu dia berdiri dan masuk ke ruangan lainnya, dan kembali lagi dengan seember air. Dia menatap mata pencuri dan berkata, "Berwudhulah dan lakukanlah shalat dua raka'at, karena jika kamu melakukannya, kamu akan meninggalkan rumahku dengan harta yang besar yang engkau cari ketika memasuki rumahku."

Tergerak oleh sikap dan kata-kata Malik, pencuri itu berkata, "Baiklah, itu sungguh tawaran yang baik."

Setelah berwudhu dan melakukan shalat dua raka'at, pencuri itu berkata, "Wahai Malik, apakah kamu keberatan jika aku tinggal lebih lama, karena aku ingin melakukan shalat dua raka'at lagi."

Malik berkata, "Tinggallah untuk berapa raka'at pun yang Allah tetapkan untukmu melaksanakannya."

Pencuri itu akhirnya menghabiskan semalaman penuh di rumah Malik bin Dinar. Dia terus melakukan shalat sampai pagi. Lalu Malik berkata, "Sekarang pergilah dan jadilah orang yang baik."

Tetapi bukannya pergi pencuri itu berkata, "Apakah kamu keberatan jika aku tinggal bersamamu hari ini, karena aku sudah berniat untuk berpuasa pada hari ini."

"Tinggallah selama yang kamu inginkan." Kata Malik.

Akhirnya Pencuri itu tinggal selama beberapa hari di rumah Malik, shalat di setiap bagian akhir malam dan puasa setiap hari. Ketika akhirnya dia memutuskan untuk pergi, pencuri itu berkata, "Wahai Malik, aku telah membuat keputusan untuk bertaubat dari dosa-dosa dan jalan hidupku sebelumnya."

Malik berkata, "Sungguh, semuanya berada di tangan Allah."

Laki-laki itu sungguh-sungguh memperbaiki hidupnya dan mulai menjalani kehidupan yang shaleh dan taat keapda Allah. Suatu ketika ia bertemu dengan pencuri lain yang dikenalnya. Orang itu berkata kepadanya: "Apakah kamu sudah menemukan harta karunmu?"

Dia berkata, "Saudaraku, yang aku temukan adalah Malik bin Dinar. Aku ingin mencuri darinya namun akhirnya dialah yang telah mencuri hatiku. Aku telah bertaubat kepada Allah, dan akan tetap berada di depan pintu (taubat) sampai aku meraih apa yang telah diraih oleh hamba-hamba-Nya yang taat dan dicinta-Nya."

Sumber: Al-Mawa'idh wal Majalis : 85 dalam Stories of Repentance oleh Muhammad Abduh Maghawiri

Jika Engkau Ingin Bermaksiat kepada Allah...

Dikisahkan bahwa seorang laki-laki pernah mendatangi Ibrahim bin Adam dan berkata, "Wahai Abu Ishaq, aku terus-menerus mencelakai diriku, dan aku berpaling dari segala sesuatu yang mengajakku untuk memperbaiki hidupku."

Ibrahim berkata: "Jika engkau memenuhi lima syarat, perbuatan dosa tidak akan pernah membahayakanmu dan engkau dapat memenuhi hawa nafsumu sebanyak yang kau inginkan."

"Beritahukan kepadaku syarat-syarat itu," kata laki-laki itu.

"Yang pertama, jika engkau ingin bermaksiat kepada Allah, maka janganlah makan dari rizki (yang diberikan)-Nya." kata Ibrahim.

"Lalu apa yang dapat kumakan, karena semua yang ada di di bumi adalah rizki dari-Nya?" kata laki-laki itu.

"Dengar," Ibrahim berkata, "Apakah masuk akal ketika engkau makan dari rizki-Nya sementara engkau bermaksiat kepada-Nya?"

"Tidak." Kata laki-laki itu. "Apa syarat yang kedua?"

"Jika engkau ingin bermaksiat kepada Allah, maka janganlah hidup di atas tanah-Nya." Kata Ibrahim.

"Ini bahkan lebih buruk dari yang pertama. Semua yang membentang di Barat dan di Timur adalah milik-Nya. Lalu dimana aku akan tinggal?"

"Dengar, " Ibrahim berkata, "Jika engkau terus-menerus durhaka kepada-Nya dan makan dari rizki-Nya dan tinggal di tanah-Nya, setidaknya carilah tempat dimana Dia tidak dapat melihatmu, dan bermaksiatlah kepada-Nya disana."

"Wahai Ibrahim!" laki-laki itu berseru, "Bagaimana aku dapat melakukannya, sedangkan Dia Maha Mengetahui bahkan rahasia terdalam yang ada dalam dada manusia? Apa syarat keempat?" Dia bertanya dengan nada putus asa.

"Bila malaikat maut datang untuk mengambil nyawamu, maka katakan kepadanya: "beri aku tangguh, agar aku dapat melakukan taubat nasuha dan melakukan amal kebaikan."

"Bila waktunya tiba, malaikat tak akan mengabulkan permohonanku." kata laki-laki itu.

"Dengar," Ibrahim berkata, "Jika engkau tidak dapat menunda kematian untuk bertaubat, lalu bagaimana engkau berharap akan selamat?"

"Katakan kepadaku syarat yang kelima," kata laki-laki itu.

"Bila malaikat penjaga neraka datang untuk membawamu pergi pada hari Kiamat, jangan pergi bersamanya."

"Mereka tidak akan melepaskanku, " seru laki-laki itu.

"Lalu bagaimana engkau berharap akan selamat?" tanya Ibrahim.

"Hentikan, hentikan! Itu cukup bagiku, " kata laki-laki itu. "Aku memohon ampun kepada Allah dan aku sungguh bertaubat kepada-Nya."

Sejak hari itu, laki-laki itu kemudian menghabiskan hidupnya untuk beribadah kepada Allah.

Sumber: Story of Repentance oleh: Muhammad Abduh Maghawiri

Pewaris Para Nabi

"Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi,
dan sungguh para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham,
tetapi mewariskan ilmu,
maka barang siapa yang mengambilnya,
ia telah mengambil bagian yang banyak."
(HR Abu Dawud)

Dalam sabda Rasulullah ﷺ. bahwa para ulama adalah pewaris para nabi, menunjukkan perintah bagi umat untuk mentaati, menghormati, meninggikan, dan memuliakan mereka, karena mereka juga adalah pewaris beberapa hak para nabi atas umat. Karena mencintai para nabi adalah bagian dari tuntunan agama dan membenci mereka bertentangan dengan agama, demikian juga terhadap para pewaris mereka. Ali berkata, "Mencintai ulama merupakan tuntunan agama yang harus dilaksanakan." Allah ﷻ berfirman dalam sebuah hadits Qudsi,

"Barangsiapa yang menentang wali-Ku, maka dia telah menantang Aku untuk berperang."{HR **Bukhari dan Abu Nu'aim)**

Jadi para pewaris nabi adalah para wali Allah ﷻ.
Dalam sabda Nabi ﷺ. bahwa para ulama adalah pewaris para nabi, terdapat isyarat mereka untuk mengikuti petunjuk para nabi dalam menyampaikan agama.Yaitu, dengan penuh kesabaran, membalas kejahatan manusia dengan kebaikan, lemah lembut dan mengajak manusia kepada jalam Allah dengan cara yang terbaik, serta selalu berusaha memberikan nasehat kepada manusia untuk menunaikan kebajikan. Dengan itulah mereka memperoleh bagian dari warisan para nabi yang sangat berharga dan mulia nilainya.

Sumber: Mukhtasar Miftahud Daar As-Sa'ada (Kunci Kebahagiaan) oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah)

Untaian Mutiara Hikmah

Disusun oleh:

Maktabah Raudhah al-Muhibbin
taman baca pencinta ilmu
http://www.raudhatulmuhibbin.org

Kepada para pembaca dan pemerhati Maktabah Raudhah al-Muhibbin yang ingin menyumbangkan eBook, ataupun artikel, yang sejalan dengan misi Maktabah, dapat mengirimkan kepada kami melalui eMail berikut:
redaksi@raudhatulmuhibbin.org
Atau bagi yang ingin berbagi materi pendidikan anak dapat mengirimkannya ke:
bam@raudhatulmuhibbin.org.

Dukung kegiatan Maktabah dengan menyebarluaskan manfaatnya kepada orang-orang disekitar antum